



## **Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Puisi dalam Memahami Pesan Moral**

**I Aeni Muharromah<sup>1</sup>, Yunita<sup>2\*</sup>, Lida Holida<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pamulang

[aenimurromah@gmail.com](mailto:aenimurromah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*One function of poetry is to convey ideas to readers or audiences. Communicating messages in poetry is not easy, it requires special skills. Adolescents need a place to express ideas, ideas or other information, one of which is through poetry. The goal is to build and improve communication through poetry by training students to understand and communicate their ideas, thoughts and expressions through an alternative form of communication, namely poetry. The methodology used is strengthened by an approach that leads to efforts to increase student self-confidence and minimize feelings of embarrassment when appearing in public. This approach will be realized in brainstorming, sharing and best practice. conducted at SMK Tunas Media Depok. The best practice approach is expected to be able to encourage students to take positive things from examples of how someone writes poetry and understand poetry well, then combine and apply it with what they get from brainstorming, sharing and the method of poetry provided.*

**Keywords:** *Poetry, Language, communication, expression*

### **ABTRAK**

Salah satu fungsi Puisi adalah menyampaikan ide/gagasan pada para pembaca atau audiennya. Mengkomunikasikan pesan dalam puisi tidaklah mudah butuh kemampuan khusus. Usia remaja butuh wadah dalam mengekspresikan gagasan, ide atau informasi lainnya salah satunya adalah melalui puisi. Tujuannya membangun dan meningkatkan komunikasi melalui puisi dengan melatih siswa memahami dan mengkomunikasikan ide, gagasan dan ekspresi mereka melalui bentuk komunikasi alternatif yaitu puisi. Metodologi yang dilakukan dikuatkan dengan pendekatan yang mengarah pada upaya peningkatan kepercayaan diri pelajar dan meminimalisir perasaan malu ketika tampil di hadapan publik. Pendekatan ini akan diwujudkan dalam *brainstorming*, *sharing* dan *best practice*. dilakukan di SMK Tunas Media Depok. Pendekatan *best practice* diharapkan mampu mendorong siswa mengambil hal positif dari contoh bagaimana seseorang berpuisi dan memahami puisi dengan baik kemudian mengkombinasikan dan mengaplikasikannya dengan apa yang mereka peroleh dari *brainstorming*, *sharing* dan metode berpuisi yang diberikan.

**Kata kunci:** Puisi, Bahasa, komunikasi, ekspresi.

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Fungsi bahasa adalah kebermaknaan dan merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Agar menjadi bermakna dan dapat menjadi alat komunikasi tersebut, seseorang harus mampu menguasai bagaimana cara menyampaikan maupun merespondnya. Dalam merespon tuntutan ini kurikulum bahasa di Indonesia baik itu bahasa Indonesia bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya dirancang untuk menjadi alat komunikasi sehingga diharapkan pada akhirnya siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyuarakan perasaan, ide dan gagasan mereka.. Namun pada kenyataannya ketika diimplementasikan di dalam kelas terjadi ketimpangan pembelajaran di antara 4 keterampilan tersebut. Banyak guru yang lebih menekankan pada bicara dan menulis serta tata bahasanya tanpa didukung bagaimana cara penyampainnya sehingga fungsi kebermaknaan dan fungsi komunikasi dalam berbahasa sulit tercapai. Padahal Bahasa dan arti serta pesan yang terkandung di dalamnya untuk sampai kepada pendengar tidak bisa “asal bicara”, sebagaimana yang diungkapkan Sorensen dkk (2019):

*“Language and its meaning can not to be straight forward”*. Hal ini menyiratkan bahwa pesan ketika berbahasa atau mengkomunikasikan ide atau gagasan ataupun mengekspresikan perasaan tidak bisa langsung begitu saja tanpa memperhatikan dikisi pada konteks kalimat ataupun latarbelakang si lawan bicara. Pesan akan sampai kepada lawan bicara ataupun pendengar ataupun pembaca yang menjadi target (lawan tutur) apabila kita memperhatikan unsur unsur bahasa searti pemilihan kata yang sesuai dengan konteks kalimat dan latarbelakang si lawan tutur. Dengan kata lain, bersuara atau berkomunikasi lebih mangarah pada cara menyampaikan pesan dan cara menerima yang tidak bisa lepas dari unsur unsur bahasa (Abdikarimova, et al., 2021). Ketika hal tersebut terabaikan, tidak heran kesalahpahaman sering terjadi sehingga menimbulkan hal-hal negatif, salah satunya hal yang sering terjadi di kalangan remaja di Indonesia, seperti kasus-kasus perkelahian atau tauran yang hanya berawal dari sepele; “kesalahpahaman komunikasi” imbas dari abai terhadap unsur berbahasa.

Masalah lain yang terlihat di dalam kelas di Indonesia, siswa masih malu untuk bertanya ataupun menyuarakan ide/gagasan serta mengekspresikan isi kepala mereka. Ada paradigma yang berkembang di Indonesia bahwa bertanya adalah sesuatu yang memalukan. Padahal bertanya merupakan bentuk kepekaan dan kegundahan seseorang terhadap masalah masalah di sekitar mereka, dan mengekspresikan ide/gagasan merupakan

respons dalam menjawab kepekaan mereka terhadap masalah tersebut. Tidak heran, banyak siswa Indonesia bersikap statis disaat pembelajaran alias menerima begitu saja apa yang diajarkan oleh guru tanpa mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Hasil PISA 2015 menyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-enam dari bawah terkait dengan literasi yang mempengaruhi kekritisn berpikir siswa. Tentu saja hal ini seolah menyiratkan bahwa kekritisn siswa Indonesia masih dipertanyakan. Padahal sering kita dapati di kelas, siswa sudah meyakini apa yang mereka belum mengerti ataupun apa yang mereka yakini terhadap suatu masalah. Merekapun sadar ketidakmengertian mereka harus ditanyakan, ataupun keyakinan mereka harus diungkapkan. Akan tetapi pada akhirnya baik itu pertanyaan ataupun ide maupun ekspresi dan perasaan urung diungkapkan. Bertanya ataupun mengekspresikan ide/perasaan memang terlihat sepele tetapi ternyata sulit. Untuk bertanya ataupun mengungkapkan ide bukan hanya memerlukan kepekaan terhadap suatu permasalahan tetapi memerlukan cara dalam mengkomunikasikannya terhadap orang lain yaitu melalui bahasa komunikasi.

Literasi yang rendah dan kurangnya wadah penyaluran emosi ataupun ekspresi remaja disinyalir menjadi penyebab tauran tersebut. Kendala lain yang dihadapi SMK ini masih rendahnya literasi siswa dalam bertanya, mengungkapkan ide maupun mengekspresikan perasaan maupun pandangan mereka baik pada mata pelajaran ataupun terhadap hal hal yang ada disekitar mereka. Di sisi lain, remaja juga harus bergelut beradaptasi di era globalisasi yang harus menjadi bagian yang tak terelakan dalam perjalanan hidup mereka, karena kehidupan di era global merupakan kehidupan yang kompetitif menuntun manusia untuk terus beradaptasi dalam segala aspek kehidupan. Bagaimana mereka akan beradaptasi di era global kalau bertanya saja enggan. Padahal bertanya merupakan bentuk konfirmasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Bagaimana mereka bisa beradaptasi bila pelepasan emosi dan ekspresi jiwa mereka tidak terakomodir dalam hal yang positif. Tentunya hanya sumber daya manusia yang handal yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan khusus tetapi juga berkarakter; berahlak mulia dan mampu bersaing yang hanya bisa bertahan dalam era Global ini. SMK Tunas mandiri mencoba hadir menjawab tantangan tersebut. SMK yang dikepalai oleh Roni Madropi, S. Pd. M. Pd ini memiliki siswa sekitar 300 siswa yang terbagi dalam 3 program keahlian; Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak dan otomatisasi tata kelola perkantoran. Semangat pendidikan kejuruan “SMK Pasti Bisa” dan moto SMK Tunas Mandiri “Pasti

Bisa Luar Biasa” menuntut SMK Tunas Mandiri wajib mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter, watak dan kepribadian siswanya untuk bisa mencapai cita-cita, visi dan misi tersebut. Tentunya dalam mewujudkannya dibutuhkan ‘soft skill’ yang mengarahkan siswa pada karakter yang diharapkan. Salah satunya pengajaran bahasa yang dijiwai oleh pendidikan karakter. Belajar berbahasa yang tidak hanya terfokus pada kata tetapi juga mencakup bagaimana cara menyampaikan pesan dan cara menerima pesan dengan cara yang tentunya tidak menjadi momok bagi si pembelajar dalam mengungkapkannya maupun dalam menerimanya. Bahasa yang para siswa pelajari harus mampu menjadi bahasa komunikasi atau bahasa yang bisa menjembatani mereka ketika mengkomunikasikan isi pikiran mereka dan merespon isi pikiran orang lain yang orang lain ungkapkan kepada mereka tanpa dibatasi oleh kemampuan verbal siswa yang selama ini menjadi beban atau momok bagi mereka sehingga mereka enggan untuk mengekspresikannya ataupun mengungkapkannya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Pariks et al (2014) yang menyebutkan:

*“Language is productive in the sense that there is an infinite number of words and phrases. There is no limit to a language’s vocabulary, as new words are introducing daily. Words are not the only things we need to communicate, although they are closely related to verbal and nonverbal. Symbols in terms of how we make the meaning of language.*

Yang berarti bahwa Bahasa merupakan hal yang produktif dalam tidak terbatas padakata dan frasa. Tidak ada batasan untuk kosakata suatu bahasa, karena akan ada kata-kata baru datang setiap hari nya. Kata-kata bukan satu-satunya hal yang kita butuhkan untuk berkomunikasi. Simbol yang didalamnya termasuk diksi pun termasuk didalamnya selama bagaimana kita membuat makna dalam bahasa tersebut. Karena pada akhirnya tujuan berbahasa itu sendiri adalah komunikasi, sedangkan keterampilan komunikasi yang baik adalah mengakomodir kepercayaan diri dankontrol hidup dari si komunikan dengan cara merepresentasikan pengetahuan mereka, mengkonseptualisasikan, mengatur dan menyajikan ide-ide, argumen, pertanyaan dalam kegundahan dan ekspresi kemarahan ataupun kritik mereka.

## **METODE**

Pelaksanaan PKM diselenggarakan pada bulan November tanggal 17 hingga 18, bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Tunas Media kelas 11, 2 kelas parallel berjumlah 54. Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di SMK Tunas Mandiri dilakukan melalui workshop Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Puisi dalam Memahami Pesan Moral. Pelatihan dilakukan secara interaktif, melalui pendekatan dengan pendampingan, pelatihan memahami dengan beberapa model, proses memahami/mengapresiasi puisi dan belajar mengekspresikan ide dan gagasan sendiri. Beberapa tahapan sebelum pelaksanaan melalui beberapa tahapan seperti Observasi, wawancara, penyusunan Lesson Plans, Proposal dan kegiatan di lapangan, evaluasi, dan pelaporan. Dengan menggunakan tehnik observasi dan wawancara dan juga tinjauan pustaka. Kegiatan ini melibatkan 3 dosen Sastra Inggris UNPAM dan 5 Mahasiswa UNPAM semester 8. Target sasaran PKM ini adalah Siswa Kelas XI sebanyak 54. Tahapan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam memahami pesan moral dalam karya puisi sebagai berikut:

Memberikan teori majas, gaya bahasa, pemahaman dan pemilihan kata dalam mengekspresikan gagasan, menelusur makna konotatif sehingga dapat memahami makna yang tersurat dan yang tersirat. Disamping itu diberikan pengetahuan bagaimana memahami karya puisi dengan mengetahui unsur elemen instrinsik puisi. Dalam kegiatan workshop ini diberikan beberapa studi kasus proses pemahaman melalui puisi berjudul *Jas Anti Korupsi* (antologi puisi), *Aku Ingin* (Sapardi Djoko Damono), dan *Untukmu* (Fiersa Besari). Dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik kuesioner dan wawancara tulisan dibuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendampingan**

Pada pendampingan ini dilakukan brainstorming untuk membuka mindset siswa akan pentingnya mengungkapkan ide, gagasan, pertanyaan, kemarahan, pertanyaan dalam bentuk kegundahan dan kritik . Siswa dimotivasi untuk tidak terfokus pada tata Bahasa dulu, karena akan memunculkan stigma berkomunikasi lewat puisi itu sulit. Siswa dimotivasi bahwa yang terpenting dalam mempelajari Puisi adalah ungkapkan dulu isi pikiran siswa baru memilah kata sehingga indah dan menggugah. Siswa diyakinkan bahwa

apabila kebiasaan ini dilakukan maka lambat laun mereka akan menemukan sendiri cara berpuisi yang baik dan benar. Terkait stereotype bersuara itu “sok sok an”, atau bertanya itu “malu-maluin”, siswa akan ditanamkan pemahaman bahwa saat ini eranya sudah terbalik justru orang yang tidak mau bersuara atau tidak bertanya yang “malu- maluin”. Selain itu sharing pengalaman yang menginspirasi dari kakak kakak mahasiswa terkait pengalaman menghalau rasa malu dan takut ketika bersuara dalam puisi juga akan dilakukan pada tahap ini untuk mendorong kepercayaan diri siswa melalui penanaman pemahaman bahwa “salah adalah bagian dari belajar, dan malu adalah ketika tidak mau belajar”.

### **Pelatihan Memahami Puisi**

Dalam sesi ini dilakukan penerapan Penjiwaan Puisi dan Penulisan Puisi yang mengarah baik langsung ke keterampilan menulisnya, membacanya atau pun mengartikannya yang padaakhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yang mengarah pada komunikasi komunikasi alternatif dan peningkatan kemampuan kosa kata khususnya kreativitas memilah kata. Pelatihan tersebut tersebut diantaranya sebagai berikut:

### **Mengkomunikasikan/ Mengartikan Puisi**

Dalam sesi ini, tim PKM akan menyuguhkan tiga karya sastra puisi yang akan ditelaah dan dibedah bersama terkait arti, pesan dan pemilihan dari si penulis. Tujuan sesi ini untuk melatih dan memberikan contoh kepada siswa bagaimana mengungkapkan kegundahan mereka dalam bentuk pertanyaan di puisi ataupun mengekspresikan ide, gagasan, kritik maupun perasaan. Mengekspresikan ide gagasan melalui Sebuah Bentuk Puisi. Dalam sesi ini, tim PKM akan melatih siswa mengungkapkan isi hati mereka ke dalam puisi baik bertanya dalam kegundahan, kritik, ekspresi, ide ataupun pandangan. Bagaimana siswa mengkomunikasikannya, ini untuk melatih siswa bagaimana mengungkapkan kegundahan mereka dalam bentuk pertanyaan di puisi ataupun mengekspresikan ide, gagasan, kritik maupun perasaan. Dan sekaligus dibagian ini siswa praktek langsung dalam menulis puisi. Materi memahami majas dalam puisi diberikan secara teori. Pemilihan kata dan diksi untuk memahami makna yang tersurat dan dan yang tersirat. Menginterpretasikan majas dan perumpamaan atau metapor dalam sebuah puisi memiliki makna yang sangat dalam dan luas.

## **Membaca Puisi**

Dalam sesi ini, tim PKM melatih siswa cara membacakan puisi mereka terkait isi hati, pertanyaan dalam kegundahan, kritik, ekspresi, ide ataupun pandangan. Tujuan sesi ini untuk melatih bagaimana mengekspresikan secara verbal terkait kegundahan mereka dalam bentuk pertanyaan di puisi ataupun mengekspresikan ide, gagasan, kritik maupun perasaan. Dan sekaligus dibagian ini siswa praktek langsung dalam membaca puisi. Dalam sesi ini ditekankan mengesampingkan rasa malu tentunya konsekwensi ditertawakan ketika salah akan menjadi hal yang biasa dan bukan menjadi beban lagi karena dilakukan dalam suasana menyenangkan dan nyaman. Dari proses ini diharapkan selain siswa terpacu untuk bersuara juga menjadi terbiasa menghilangkan rasa cemas dan khawatir siswa ketika melakukan kesalahan sehingga siswa menjadi terbiasa dan tidak takut bersuara.

## **Berkarya**

Pada tahap ini, siswa kembali diarahkan menulis puisi sendiri, menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Tim PKM memberikan beberapa teori majas bahasa dalam mengungkapkan gagasan seperti hiperbola, personifikasi, dan dan membacaknya secara langsung. Puisi yang terpilih akan diberikan hadiah oleh tim PKM. Di sesi ini juga siswa diberikan arahan bagaimana siswa mengirimkan hasil karyanya melalui koran, majalah ataupun media sosial sehingga bisa menjadi penghasilan bagi mereka. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berpuisi selain membudayakan bersuara dikalangan siswa.

Harapan luaran dari kegiatan ini adalah Meningkatkan kreativitas, meningkatkan elemen komunikasi dalam memahami pesan moral yang disampaikan dalam puisi tersebut. Meningkatkan kemampuan pemilihan kata atau diksi ketika mengekspresikan gagasan. Siswa dilatih dalam menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam karya sastra yang autentik dan imajinatif. Keterampilan dalam menyusun kata, gaya bahasa, serta rima yang tepat dan indah. Secara tidak langsung, siswa dibimbing berlatih untuk merangkai kata-kata yang puitis namun tetap singkat dan sarat makna. Meningkatkan daya imajinasi dalam pelepasan emosi dan perasaan negatif dalam diri melalui cara yang positif, maupun imajinasi-imajinasi positif. Menambah keberanian dalam menyuarakan pendapat siswa. Menulis puisi merupakan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, kritik, kemarahan, hingga nasihat akan berbagai aspek kehidupan di sekitar Anda. Seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan

empati terhadap lingkungan. Menuangkan pemikiran dan perasaan siswa terhadap kehidupan ke dalam puisi juga memperteguh sisi kemanusiaan. Hal ini menjadi motivasi terkuat dalam diri siswa untuk berani menyuarakan kebenaran. Meningkatkan kepercayaan diri dalam berkarya, menulis puisi merupakan pekerjaan akal dan hati. Hal ini yang menjadikan setiap puisi unik dan indah. Berkarya berarti memberdayakan pikiran, perasaan, dan kemampuan menjadi sesuatu yang memiliki dampak atau makna bahkan nilai ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Dari pelaksanaan PKM dan fakta yang didapat selanjutnya dilakukan pendekatan untuk menghasilkan data yang lebih dalam dengan melakukan kuesioner melalui google form. Disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi puitis dirasakan bermanfaat bagi para siswa di lingkungan SMK Tunas Medika berdasarkan fakta dan kuesioner. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan guru pendamping untuk melihat fakta dan korelasi terhadap daya imajinasi dan bersastra. PKM UNPAM menawarkan solusi bagi kendala yang dihadapi sekolah tersebut dari segi pendekatan pembelajaran berbahasa khususnya kemampuan berkomunikasi alternatif melalui komunikasi puitis melalui puisi. Tujuan pelatihan membangun komunikasi puitis lewat puisi ini adalah untuk melatih siswa mengkomunikasikan ide, gagasan dan ekspresi mereka melalui bentuk komunikasi alternatif.

Selain itu diharapkan melalui pelatihan ini, siswa dapat berkarya menggunakan ekspresi dan imajinasi mereka melalui puisi. Solusi yang ditawarkan PKM unpam ini akan dikuatkan dengan pendekatan yang mengarah pada upaya peningkatan kepercayaan diri pelajar dan meminimalisir perasaan malu ketika tampil di hadapan publik. Pendekatan ini akan diwujudkan dalam brainstorming, sharing dan best practice. Pendekatan brainstorming diharapkan mampu membuka mindset bahwa Ide dan gagasan tidak akan terwujud menjadi sesuatu yang besar apabila tidak dikomunikasikan terhadap orang lain, dan untuk mengkomunikasikannya banyak sekali cara ataupun alternatif untuk menuangkannya, salah satunya melalui puisi. Pendekatan sharing atau berbagi pengalaman yang menginspirasi diharapkan bisa menumbuhkan motivasi siswa untuk terus menggali kemampuan bahasa siswa dalam mengkomunikasikan ide dan imajinasi mereka melalui syair puisi.

Adapun pendekatan best practice diharapkan mampu mendorong siswa mengambil hal positif dari contoh bagaimana seseorang berpuisi dan memahami puisi dengan baik kemudian mengkombinasikan dan mengaplikasikannya dengan apa yang mereka peroleh dari brainstorming, sharing dan metode berpuisi yang diberikan.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdikarimova, M., Tashieva, N., & Abdullaeva, Z. (2021). Developing Students Verbal Communication Skills and Speech Etiquette in English Language Teaching. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11(1), 83-89.
- Emanuel, R. (2011). Critical concerns for oral communication education in Alabama and beyond. *Education Research International*, 2011.
- Mahayana, M. S. (2006). *Bermain dengan cerpen: apresiasi dan kritik cerpen Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munjin, M. (2008). Puisi Sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 493-505.
- Muzaki, F. I. (2018). Penggunaan Intranet–Chat untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbalas Puisi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Brutal. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Parikh, S. P., Esposito, J. M., & Searock, J. (2014). The role of verbal and nonverbal communication in a two-person, cooperative manipulation task. *Advances in Human- Computer Interaction*, 2014.
- Sørensen, M. P., Young, M., & Pedersen, P. B. (2019). Lost in transition? On the migration to English language research publications. In *The responsible university* (pp. 87-114). Palgrave Macmillan, Cham.
- Wahyu Mulyani, (2014). Puisi Sebagai Media Komunikasi. *Jendela Sastra, Media Online*